

Implementasi nilai-nilai Kitab Ulangan 6:4–9 dalam pendidikan karakter di sekolah dasar Kristen

Pipit Sugiyanti^{1*}, Rinawaty², Hannas³

^{1,2,3} Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia, Indonesia

*Corresponding email: evelynpipit@gmail.com

Article Info

Article history:

Received : October 14th, 2025

Revised : November 22th, 2025

Accepted : November 25th, 2025

Keywords:

Pendidikan karakter anak; Kitab

Ulangan 6:4-9; sekolah dasar

ABSTRACT

This study aims to find out the concept of children's Character Education according to the Book of Deuteronomy 6:4-9 and its implementation in Pinilih Estu Karangdowo Christian Elementary School. This study uses a qualitative method with data collection through interviews, observations, and document analysis. The subjects of this study are students in grades IV-VI. Data analysis techniques are carried out by: (1) data collection, (2) data reduction, (3) data presentation and, (4) conclusion drawn. The results of the study show that children's character education according to the Book of Deuteronomy 6:4-9 has three main principles, namely: (1) the teaching of God's word and upbringing must be continuously listened to, studied, and contemplated in an interesting method; (2) example is the most important thing in children's character education, where parents and teachers play an active role as role models; and (3) the biggest challenge in the implementation of character education is laziness, which can affect the quality of spiritual life and character of children. This study concludes that the implementation of children's Character Education according to Deuteronomy 6:4-9 at SD Kristen Pinilih Estu Karangdowo has been well done, but it still needs to be improved and further developed to achieve the optimal goals of Character Education.



© 2025 The Authors. Published by Nexus Edutech. This is an open access article under the CC BY license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

PENDAHULUAN

Pendidikan menjadi fondasi utama dalam pembentukan karakter generasi muda suatu bangsa. Proses pendidikan di Indonesia tidak hanya berfokus pada penambahan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan nilai-nilai moral dan kebudayaan yang mampu membentuk pribadi yang berkarakter kuat dan bertanggung jawab. Pembentukan karakter yang baik pada anak menjadi salah satu tujuan utama pendidikan dasar karena masa-masa ini merupakan periode krusial dalam pembentukan kepribadian dan sikap hidup anak. Penanaman karakter yang kokoh akan mempersiapkan generasi bangsa yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kecerdasan emosional dan sosial yang baik untuk dapat memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan negara.

Tantangan yang dihadapi oleh lembaga pendidikan, termasuk sekolah Kristen, berkaitan dengan pengintegrasian pendidikan karakter ke dalam proses pembelajaran secara efektif. Sekolah Kristen, yang berlandaskan nilai-nilai Kristiani, memiliki peluang besar untuk menguatkan pendidikan karakter melalui ajaran kasih, pengharapan, dan iman kepada Tuhan. Namun, implementasi nilai-nilai ini seringkali masih terbatas pada aspek teori dan belum terwujud secara nyata dalam kegiatan sehari-hari di kelas maupun lingkungan sekolah. Hal ini menimbulkan kebutuhan mendesak bagi lembaga pendidikan untuk menyusun strategi yang lebih sistematis dalam mengaplikasikan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Alkitab, khususnya Kitab Ulangan 6:4-9 yang menekankan pendidikan karakter melalui bimbingan orang tua dan guru.

Penelitian yang dilakukan oleh Hardini & Wening (2020) mengungkapkan bahwa meskipun guru di sekolah dasar memiliki pemahaman tentang pendidikan karakter, penerapan dalam praktik pembelajaran masih mengalami kendala. Pembelajaran seringkali berorientasi pada pencapaian akademik tanpa penekanan yang cukup pada pembentukan karakter siswa. Hanafi (2021) menambahkan bahwa peran guru sangat sentral dalam proses pendidikan karakter karena guru merupakan model dan teladan yang secara langsung membentuk sikap dan nilai yang diinternalisasi siswa. Ketidaksadaran pendidik terhadap pentingnya keteladanan karakter dapat menyebabkan pendidikan karakter tidak berjalan maksimal.

Nurwataniah et al (2023) menemukan bahwa perancangan kurikulum berbasis karakter meningkatkan akhlak mulia siswa melalui pendekatan kontekstual dan praktik pembiasaan nilai secara konsisten. Minsih et al (2015) menekankan pentingnya peran teladan guru, siswa, dan orang tua dalam memperkuat lingkungan sekolah yang bersifat informal tetapi efektif membangun karakter kuat. Suwarni (2024) juga mencatat bahwa penerapan Kurikulum Merdeka dengan Profil Pelajar Pancasila menumbuhkan nilai religius dan moral melalui pola habituasi dan evaluasi reflektif yang sistematis

Kecerdasan emosional menjadi aspek yang sangat penting dalam membangun karakter anak. Goleman (2006) menyatakan bahwa kecerdasan emosional yang meliputi kemampuan mengelola emosi, empati, dan kesadaran sosial, jauh lebih berperan dalam kesuksesan individu dibandingkan kecerdasan intelektual. Kecerdasan emosional ini mendukung hubungan antarpribadi yang harmonis dan pengendalian diri yang kuat dalam menghadapi tekanan sosial. Sayangnya, sistem pendidikan saat ini masih cenderung memprioritaskan kecerdasan intelektual, sehingga aspek emosional dan sosial menjadi kurang diperhatikan.

Kasus nyata yang menunjukkan lemahnya penerapan pendidikan karakter terjadi ketika seorang guru meremehkan cita-cita seorang siswa hanya karena latar belakang ekonomi keluarga yang kurang mampu. Tindakan tersebut tidak hanya merusak mental siswa, tetapi juga mencerminkan kurangnya sensitivitas dan empati seorang pendidik. Birhan et al (2021) menegaskan bahwa guru sebagai agen perubahan seharusnya mampu memberikan motivasi dan dorongan positif kepada siswa tanpa memandang latar belakang sosial ekonomi mereka. Pendidikan karakter yang dibangun atas kasih dan empati dapat menjadi kekuatan besar dalam membentuk mental anak-anak yang tangguh dan optimis.

Faktor lingkungan keluarga dan sosial berperan besar dalam pembentukan karakter anak. Gularso & Indrianawati (2022) menegaskan bahwa kenakalan yang muncul di kalangan anak usia sekolah dasar seringkali dipicu oleh ketidakharmonisan keluarga. Selain itu, kurangnya perhatian orang tua dan lingkungan sosial yang kurang kondusif juga menjadi faktor pemicu. Pendidikan karakter yang efektif harus melibatkan sinergi antara sekolah, keluarga, dan komunitas untuk menciptakan lingkungan yang suportif bagi perkembangan moral dan sosial anak.

Nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam Kitab Ulangan 6:4-9 menawarkan prinsip-prinsip pendidikan karakter yang holistik, yang mengintegrasikan aspek spiritual, emosional, dan sosial secara harmonis. Kitab tersebut menekankan pentingnya pembelajaran yang terus menerus dan konsisten, dimulai dari dalam keluarga dan berlanjut di lingkungan pendidikan formal. Namun, penerapan prinsip-prinsip ini di sekolah Kristen masih sangat terbatas dan memerlukan kajian yang lebih mendalam agar nilai-nilai Alkitabiah dapat menjadi acuan nyata dalam pengembangan pendidikan karakter.

Pentingnya penelitian ini muncul dari kebutuhan mendesak untuk merancang model pendidikan karakter yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif dan kontekstual. Sekolah Dasar Kristen Pinilih Estu Karangdowo menjadi salah satu institusi pendidikan yang berpotensi untuk mengimplementasikan pendidikan karakter berbasis Kitab Ulangan 6:4-9. Dengan pemahaman yang mendalam mengenai prinsip-prinsip Alkitab, diharapkan sekolah dapat menyusun strategi pembelajaran yang efektif dan mampu membentuk karakter anak yang berlandaskan iman Kristen dan nilai-nilai moral universal.

Secara keseluruhan, pendidikan karakter merupakan upaya kolaboratif yang melibatkan guru, orang tua, dan lingkungan sosial. Keterpaduan antara nilai spiritual dan kecerdasan emosional akan menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga matang secara emosional dan sosial. Dengan demikian, pendidikan karakter yang berakar pada prinsip-prinsip Alkitab memiliki potensi besar untuk menciptakan perubahan positif dalam kehidupan peserta didik, sekaligus membangun masa depan bangsa yang lebih baik dan beradab. Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan mengkaji penerapan pendidikan karakter berdasarkan Kitab Ulangan 6:4-9 secara langsung di Sekolah Dasar Kristen Pinilih Estu Karangdowo, sehingga menghasilkan panduan yang kontekstual dan aplikatif untuk pengembangan karakter siswa.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah yang akan dibahas dalam artikel ini antara lain adalah: 1) Bagaimana Pendidikan karakter anak dalam Kitab Ulangan 6:4-9 ? dan 2) Bagaimanakah implementasi pendidikan karakter anak dalam Kitab Ulangan 6:4-9 di Sekolah Dasar Kristen Pinilih Estu Karangdowo Kabupaten Klaten?. Tujuan penelitian ini adalah: 1) mengetahui bagaimana Pendidikan Karakter anak menurut Kitab Ulangan 6:4-9 dan 2) mengetahui bagaimana implementasi Pendidikan Karakter anak menurut Kitab Ulangan 6:4-9 di Sekolah Dasar Kristen Pinilih Estu Karangdowo Kabupaten Klaten.

METODE

Penelitian ini dirancang menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami dua fokus utama yaitu pengajaran Pendidikan Karakter Anak menurut Kitab Ulangan 6:4–9 serta cara implementasi prinsip-prinsip tersebut di SD Kristen Pinilih Estu Karangdowo, Klaten. Studi ini memadukan kajian teks eksegesis otentik dengan praktik nyata di lapangan. Lokasi penelitian dipilih secara purposive, yaitu SD Kristen Pinilih Estu Karangdowo. Sekolah ini memiliki keunikan yaitu tenaga pendidiknya hampir seluruhnya beragama Kristen, termasuk dua lulusan Teologi dan dua gembala sidang; serta telah menerapkan pendidikan karakter namun belum secara sistematis berdasarkan nilai-nilai Kristiani. Keterlibatan aktif wali murid dan komunitas memperkuat relevansi sekolah sebagai lokasi kajian aktual.

Pengumpulan data dilakukan melalui empat teknik utama. Observasi partisipatif memungkinkan peneliti mengamati interaksi alami antara guru, siswa, dan orang tua selama kegiatan sekolah berlangsung. Wawancara semi struktural dilakukan terhadap guru, orang tua, siswa kelas IV–VI, anggota komite sekolah, dan tokoh masyarakat, dengan panduan fleksibel yang memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap persepsi mereka terkait nilai karakter dan praktik berdasarkan Ulangan 6:4–9. Focus Group Discussion (FGD) melibatkan pemangku kepentingan dalam dialog kelompok untuk mendalami implementasi, tantangan, dan dinamika penerapan pendidikan karakter. Dokumentasi mencakup kurikulum, modul, jurnal guru, portofolio siswa, serta dokumentasi visual (foto dan video) yang mencerminkan pelaksanaan nilai-nilai karakter di sekolah.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan model Miles dan Huberman, yaitu tahapan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan secara literatif (Qomaruddin & Sa'diyah, 2024). Dalam tahapan reduksi data, peneliti menyaring, memfokuskan, dan membuka kode dari catatan lapangan untuk menemukan tema utama seperti nilai kasih, disiplin, dan keteladanan guru. Tahapan penyajian data disusun dalam bentuk narasi, matriks, dan diagram untuk mempermudah pemahaman interaksi antar tema. Tahapan penarikan kesimpulan dilakukan melalui triangulasi antara hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memastikan validitas dan kedalaman interpretasi.

Metode gabungan antara kajian teks teologis dan praktik pendidikan karakter di sekolah ini diharapkan menghasilkan wawasan menyeluruh tentang bagaimana nilai-nilai Ulangan 6:4–9 tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga terimplementasi dalam hubungan sehari-hari guru-siswa-orang tua, serta memberikan rekomendasi strategis bagi pengembangan pendidikan karakter berbasis nilai Kristiani yang integratif dan kontekstual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian disajikan berdasarkan data yang telah dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dokumentasi, dan Focus Group Discussion (FGD) di SD Kristen Pinilih Estu Karangdowo. Penelitian ini difokuskan pada eksplorasi mendalam terhadap konsep pendidikan karakter anak berdasarkan Kitab Ulangan 6:4–9 serta implementasinya di lingkungan sekolah.

Analisis dilakukan dengan pendekatan tematik berdasarkan proses eksegesis teks Alkitabiah dan realitas praktik pendidikan karakter di lapangan. Setiap temuan dikaji berdasarkan indikator tematik utama dalam Ulangan 6:4–9, yaitu “Dengarlah,” “Kasihilah,” dan “Perhatikanlah.” Ketiga bagian ini dijadikan kerangka konseptual untuk menjelaskan keterkaitan antara nilai spiritual, metode pedagogis, dan karakter peserta didik.

Dengarlah (Ulangan 6:4): Strategi Meningkatkan Pemahaman Firman Tuhan dalam Pendidikan Karakter

Ayat keempat dari Kitab Ulangan 6 merupakan pernyataan fundamental dalam tradisi iman Israel: “Dengarlah, hai orang Israel: TUHAN itu Allah kita, TUHAN itu esa.” Dalam konteks pendidikan karakter anak di SD Kristen Pinilih Estu Karangdowo, makna kata “dengarlah” tidak hanya dimaknai secara literal sebagai tindakan mendengar, melainkan sebagai proses kognitif dan spiritual untuk memahami, menerima, dan menginternalisasi kebenaran Firman Tuhan secara sadar dan utuh.

Hasil temuan di lapangan mengungkapkan bahwa anak-anak cenderung bersedia mendengar dan menyerap nilai-nilai Firman Tuhan ketika pengajaran disampaikan melalui strategi yang tepat dan relevan dengan dunia mereka. Responden dalam wawancara menyatakan bahwa pendekatan yang menyenangkan, seperti penggunaan media visual, narasi interaktif, lagu rohani, dan diskusi kelompok, mampu meningkatkan daya tangkap anak terhadap isi pengajaran. Anak-anak lebih mudah terlibat ketika pembelajaran tidak bersifat satu arah, melainkan dialogis dan memicu partisipasi aktif mereka.

Misalnya, salah satu guru menggunakan metode pembacaan bersama dengan refleksi harian melalui cerita dari Alkitab yang dikaitkan dengan pengalaman sehari-hari siswa. Setelahnya, guru mengajak anak-anak untuk mengungkapkan pemikiran dan perasaan mereka terhadap cerita tersebut, sehingga pembelajaran menjadi bersifat reflektif. Proses ini tidak hanya membantu anak memahami isi Firman Tuhan, tetapi juga memberi ruang bagi mereka untuk mengaitkan ajaran dengan kehidupan mereka secara kontekstual.

Dalam perspektif Koesoema (2012) pendekatan ini sejalan dengan apa yang ia sebut sebagai “pedagogi reflektif dan praksis”, yaitu proses pendidikan karakter yang tidak semata-mata mentransfer pengetahuan moral, tetapi mendorong siswa mengalami nilai tersebut secara personal melalui perenungan (refleksi) dan perwujudan dalam tindakan nyata (praxis). Menurut Koesoema, mendengar dalam konteks pendidikan karakter bukan sekadar menyimak secara pasif, tetapi merupakan langkah awal dalam proses pembentukan hati nurani dan kesadaran moral.

Koesoema (2007) juga menekankan bahwa dalam pendidikan karakter, nilai harus dihayati dan dimaknai, bukan hanya diceramahkan. Hal ini menegaskan bahwa kata "dengarlah" dalam Ulangan 6:4 tidak boleh berhenti pada dimensi kognitif (knowing), tetapi harus sampai pada dimensi afektif (feeling) dan konatif (doing). Oleh karena itu, strategi pembelajaran yang bersifat emosional, kontekstual, dan komunikatif menjadi penting untuk menumbuhkan kepedulian dan komitmen anak terhadap nilai-nilai kebaikan yang diajarkan dalam Alkitab.

Lebih lanjut, guru-guru di SD Kristen Pinilih Estu Karangdowo juga menyampaikan bahwa refleksi adalah kunci dalam membantu anak-anak memahami Firman Tuhan. Ini mendukung pandangan Koesoema bahwa refleksi adalah metode dasar dalam membangun kesadaran karakter. Saat anak diminta merenung atas nilai-nilai yang telah mereka dengar, mereka tidak hanya memikirkan ajaran tersebut secara intelektual, tetapi juga diajak untuk memproses secara batiniah dan menilai kembali sikap serta perilaku mereka sehari-hari.

Strategi meningkatkan pemahaman Firman Tuhan melalui metode kreatif dan reflektif bukan hanya memenuhi fungsi edukatif, tetapi juga fungsi formasi karakter. Anak-anak tidak hanya didorong untuk tahu tentang kebaikan, tetapi untuk menjadi pribadi yang ber karakter melalui proses yang sadar, terarah, dan bermakna.

Indikator “Dengarlah” (ayat 4) dalam Ulangan 6:4 mengandung makna spiritual sekaligus pedagogis yang sangat kuat dalam pendidikan karakter anak. Kata "dengarlah" dalam konteks ini bukan hanya perintah untuk mendengar secara fisik, tetapi menuntut kesiapan batin dan keterbukaan hati untuk menerima dan menghidupi Firman Tuhan secara utuh. Temuan di lapangan menunjukkan bahwa anak-anak lebih mudah untuk "mendengar" dan memahami Firman Tuhan ketika guru dan orang tua menggunakan metode pembelajaran yang kreatif dan menarik, seperti refleksi harian, cerita moral, diskusi kelompok, dan permainan nilai. Pendekatan ini memfasilitasi partisipasi aktif dan keterlibatan emosional siswa, yang pada akhirnya mendorong internalisasi nilai secara lebih mendalam. Temuan ini sangat selaras dengan pandangan Doni Koesoema (2007), yang menyatakan bahwa pendidikan karakter sejati tidak bersifat indoktrinatif, melainkan dialogis dan reflektif. Anak-anak perlu mengalami nilai secara personal dan menghayatinya melalui perenungan, bukan sekadar mendengarkan secara pasif. Koesoema menekankan pentingnya strategi pendidikan yang membangun kesadaran etis melalui refleksi atas pengalaman, sehingga nilai-nilai tidak hanya diketahui, tetapi juga dipahami dan dijalani.

Dukungan terhadap temuan ini juga terlihat dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Syakur et al. (2022) yang menegaskan bahwa strategi pembelajaran berbasis refleksi nilai dan pengalaman hidup anak memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter religius dan sosial siswa. Selain itu, Purwanto et al (2019) menjelaskan bahwa proses pendidikan karakter yang efektif dimulai dari pendekatan partisipatif yang mengajak siswa untuk mendengar dan merefleksikan ajaran moral dalam konteks kehidupan mereka sendiri. Dengan demikian, indikator “Dengarlah” menunjukkan bahwa proses membentuk karakter anak melalui Firman Tuhan tidak cukup hanya dengan penyampaian satu arah, melainkan memerlukan interaksi dinamis dan pengalaman belajar yang menyentuh aspek afektif, kognitif, dan spiritual anak. Pendidikan karakter yang bersumber dari Ulangan 6:4 memiliki kekuatan membentuk kesadaran moral yang otentik, selama metode penyampaiannya dilakukan secara kontekstual, partisipatif, dan reflektif. Oleh karena itu, guru dan orang tua memiliki tanggung jawab besar untuk menciptakan suasana pembelajaran yang memberi ruang bagi anak untuk tidak hanya mendengar, tetapi juga memahami dan mengalami Firman dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Kasihilah (Ulangan 6:5): Keteladanan sebagai Pilar Utama dalam Pendidikan Karakter Anak

Ayat kelima dari Kitab Ulangan 6 menyatakan, “Kasihilah TUHAN, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu.” Ayat ini menjadi fondasi spiritual dalam membangun pendidikan karakter yang tidak hanya bersumber dari pengetahuan tentang nilai, tetapi dari relasi kasih yang utuh antara manusia dengan Allah dan sesama.

Temuan lapangan menunjukkan bahwa responden baik guru maupun orang tua menyepakati bahwa cara paling efektif untuk mengajarkan kasih adalah melalui keteladanan. Anak-anak tidak cukup hanya diberi tahu bahwa mereka harus mengasihi; mereka perlu melihat dan merasakan kasih itu secara nyata dari figur yang mereka teladani. Seorang guru menyampaikan bahwa ketika ia menunjukkan kesabaran kepada siswa yang kesulitan belajar, siswa tersebut menjadi lebih terbuka dan termotivasi untuk berubah. Contoh konkret ini menunjukkan bahwa kasih bukan hanya ajaran, tetapi pengalaman hidup yang dibagikan dan ditiru.

Koesoema (2012) menekankan bahwa keteladanan (*exemplarity*) merupakan elemen kunci dalam metodologi pendidikan karakter. Menurutnya, pendidikan karakter tidak bisa dilepaskan dari figur otentik, karena anak-anak belajar bukan hanya dari apa yang mereka dengar, tetapi terutama dari apa yang mereka lihat dan alami. Keteladanan menjembatani kesenjangan antara nilai yang diajarkan dan nilai yang dihidupi. Dalam konteks sekolah Kristen, hal ini menjadi sangat signifikan karena pendidikan karakter berbasis iman seharusnya tidak hanya mentransmisikan doktrin, tetapi menampakkan kasih Allah melalui relasi nyata antarmanusia.

Koesoema bahkan menyatakan bahwa guru dan orang tua adalah “subjek pendidikan karakter”, bukan sekadar fasilitator. Mereka adalah pelaku yang membentuk kultur nilai, bukan hanya pengarah. Oleh sebab itu, dalam mengimplementasikan ayat “Kasihilah Tuhan Allahmu...”, guru dan orang tua di SD Kristen Pinilih Estu Karangdowo dipanggil bukan hanya untuk mengajarkan tentang kasih, tetapi menjadi manifestasi kasih itu sendiri. Tindakan konkret seperti memberi perhatian, memaafkan, membantu, dan mendengarkan siswa adalah bentuk nyata dari kasih yang membentuk watak anak.

Selain itu, kasih sebagai nilai inti dalam pendidikan karakter memerlukan kesinambungan antara lingkungan rumah dan sekolah. Ketika kasih menjadi atmosfer dalam kedua konteks tersebut, anak akan memiliki pengalaman emosional yang stabil dan mendalam. Dalam terang teologi pendidikan, ini selaras dengan makna dari kasih Allah yang konsisten, menyeluruh, dan melampaui batas ruang. Oleh karena itu, sekolah Kristen bukan hanya tempat belajar kognitif, tetapi medan formasi relasi dan kasih yang membentuk kepribadian Kristiani anak.

Perhatikanlah (Ulangan 6:6): Tantangan Kemalasan dan Perhatian yang Terbagi dalam Implementasi Pendidikan Karakter

Ulangan 6:6 berbunyi, “Apa yang kuperintahkan kepadamu pada hari ini haruslah engkau perhatikan,” yang dalam bahasa Ibrani menyiratkan kesungguhan untuk merenungkan dan menjaga perintah Tuhan dalam kehidupan sehari-hari. Namun, dalam kenyataan praktik pendidikan karakter di sekolah dasar, pesan ini menghadapi tantangan besar: perhatian anak-anak sering kali terbagi dan teralihkan oleh godaan hiburan digital dan rutinitas yang tidak mendukung pembentukan karakter.

Data yang diperoleh melalui wawancara dengan siswa mengungkap bahwa banyak dari mereka mengalami kesulitan untuk secara konsisten membaca dan merenungkan Firman Tuhan. Beberapa siswa mengaku lebih memilih bermain gym, menonton TikTok, atau berinteraksi dengan teman sebaya daripada belajar Alkitab atau mengikuti kegiatan rohani. Hal ini mencerminkan adanya budaya kemalasan dan pengalihan perhatian (*distraction*) yang menjadi tantangan signifikan dalam implementasi nilai-nilai karakter.

Dalam pandangan Doni Koesoema, situasi ini berhubungan langsung dengan aspek “kedisiplinan moral” yang harus dikembangkan dalam pendidikan karakter. Ia menekankan pentingnya membangun budaya karakter yang membiasakan anak-anak untuk bertekun, memiliki daya juang, serta membudayakan kebiasaan baik melalui latihan terus-menerus (*habitiasi*). Menurut Koesoema, anak-anak yang tidak dibiasakan untuk mengatur waktu, menetapkan prioritas, dan berlatih menunda kesenangan jangka pendek akan kesulitan menginternalisasi nilai karakter yang kuat.

Lebih lanjut, ia menjelaskan bahwa karakter tidak terbentuk secara instan, melainkan merupakan hasil dari interaksi antara kesadaran nilai dan tindakan yang berulang. Oleh karena itu, kemalasan bukan sekadar hambatan teknis, tetapi hambatan moral yang harus diatasi dengan strategi pedagogis yang sistematis dan relasional. Guru dan orang tua perlu menciptakan sistem pembiasaan

yang mendukung anak untuk memilih kegiatan yang membangun karakter daripada hanya yang bersifat menyenangkan.

Menariknya, beberapa responden guru menyampaikan bahwa perilaku malas dan mudah terdistraksi bukan semata karena kelalaian anak, melainkan kurangnya motivasi spiritual yang kuat. Ini mengindikasikan pentingnya membangun makna dari kegiatan rohani dan studi Alkitab, agar anak-anak tidak melihatnya sebagai kewajiban, tetapi sebagai kebutuhan batin. Di sinilah refleksi kembali menjadi penting: anak-anak perlu dibimbing untuk memahami mengapa mereka belajar Firman Tuhan dan apa dampaknya bagi kehidupan mereka.

Dengan demikian, “perhatikanlah” bukan hanya instruksi normatif, tetapi panggilan untuk membangun kesadaran akan pentingnya komitmen dan konsistensi. Ketika kemalasan diatasi melalui pola hidup disiplin dan perhatian penuh terhadap nilai-nilai kebaikan, maka pendidikan karakter tidak hanya menjadi teori, tetapi gaya hidup. Hal ini kembali memperkuat gagasan Doni Koesoema bahwa pendidikan karakter sejati adalah yang mendorong transformasi dari pengetahuan menjadi tindakan, dari kebiasaan menjadi karakter.

Implikasi

Implementasi pendidikan karakter berdasarkan prinsip-prinsip Kitab Ulangan 6:4–9 yang selaras dengan pemikiran Doni Koesoema membawa sejumlah implikasi penting bagi sekolah, guru, siswa, dan orang tua. Implikasi ini menyentuh aspek kebijakan, strategi, dan upaya yang harus dilakukan secara terpadu agar program berjalan efektif dan berkelanjutan.

Implikasi Kebijakan

Penguatan pendidikan karakter di lingkungan sekolah Kristen memerlukan langkah strategis yang terarah dan berbasis nilai rohani. Salah satu langkah utamanya adalah dengan menyusun kurikulum yang tidak hanya berfokus pada capaian akademik, tetapi juga mengakar pada nilai-nilai moral dan spiritual sebagaimana yang tercermin dalam Kitab Ulangan 6:4–9. Nilai-nilai tersebut menekankan pentingnya membangun hubungan yang erat dengan Tuhan dan menanamkan prinsip hidup yang benar sejak usia dini.

Kurikulum yang dikembangkan sebaiknya dirancang secara menyeluruh agar mampu menanamkan nilai iman, ketaatan, kasih, dan tanggung jawab dalam setiap aspek pembelajaran. Namun, keberhasilan penerapan kurikulum tersebut sangat bergantung pada kualitas guru sebagai pelaku utama pendidikan. Oleh karena itu, guru perlu dibekali dengan pelatihan yang menyentuh berbagai aspek, mulai dari pendekatan pembelajaran yang kreatif hingga pemahaman yang mendalam tentang bagaimana nilai karakter dapat diterapkan dalam konteks kehidupan siswa sehari-hari.

Pembelajaran karakter yang efektif tidak dapat disampaikan hanya melalui ceramah atau teori, tetapi perlu dihidupi oleh guru melalui keteladanan dan metode yang menyentuh hati. Selain itu, penting adanya sistem pengawasan dan evaluasi yang terencana dengan baik. Pemantauan secara rutin terhadap pelaksanaan pendidikan karakter akan membantu sekolah memastikan bahwa seluruh proses berjalan sesuai dengan nilai-nilai yang telah ditetapkan. Evaluasi ini juga menjadi sarana refleksi bagi pihak sekolah untuk terus menyempurnakan strategi dan pendekatan yang digunakan, agar program karakter dapat memberikan dampak yang nyata dan berkelanjutan bagi perkembangan siswa secara holistik.

Implikasi Strategi

Penerapan pendidikan karakter yang menyeluruh membutuhkan integrasi nilai-nilai luhur ke dalam setiap aspek kehidupan sekolah. Karakter tidak cukup diajarkan sebagai bagian dari mata pelajaran tertentu saja, melainkan perlu dihidupi dan ditanamkan dalam seluruh aktivitas sekolah, baik kegiatan pembelajaran di kelas, aktivitas ekstrakurikuler, hingga interaksi informal antar warga sekolah. Nilai-nilai seperti tanggung jawab, kejujuran, empati, dan kerja sama harus menjadi bagian tak terpisahkan dari budaya sekolah sehari-hari. Untuk mewujudkan hal ini, keterlibatan aktif guru dan orang tua menjadi sangat penting. Sinergi antara sekolah dan keluarga berperan besar dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan karakter anak. Oleh sebab itu, pelatihan dan pembinaan bagi guru maupun orang tua perlu dilaksanakan secara berkala agar keduanya memiliki pemahaman dan komitmen yang sejalan dalam mendidik anak.

Guru perlu dibekali dengan strategi pengajaran karakter yang aplikatif dan menyentuh kehidupan siswa, sementara orang tua didorong untuk menjadi teladan di rumah melalui pembiasaan nilai-nilai positif. Di samping itu, keberhasilan pendidikan karakter juga sangat dipengaruhi oleh ketersediaan sumber daya yang mendukung. Sekolah sebaiknya menyediakan materi pembelajaran yang relevan dan menarik, baik berupa buku, media visual, maupun sarana berbasis teknologi, agar

siswa dapat memahami dan menginternalisasi nilai-nilai karakter secara lebih efektif dan menyenangkan. Dukungan sumber daya yang tepat akan membantu memperkaya pengalaman belajar serta menjadikan proses pembentukan karakter berjalan secara alami dan berkesinambungan.

Implikasi Upaya Praktis

Keberhasilan pendidikan karakter di sekolah tidak hanya bergantung pada kurikulum dan metode pengajaran, tetapi juga pada strategi praktis yang diterapkan secara konsisten. Salah satu aspek penting adalah menciptakan sistem yang mampu memotivasi siswa untuk mengembangkan karakter positif. Penghargaan yang diberikan secara tepat, baik dalam bentuk apresiasi verbal, tanggung jawab khusus, maupun bentuk penghargaan lainnya, dapat memberikan dorongan bagi siswa untuk terus bertumbuh dan merasa bahwa usaha mereka dihargai. Selain itu, berbagai tantangan yang dihadapi siswa seperti rendahnya motivasi, kurangnya minat belajar, atau kebiasaan menunda perlu ditangani secara bijak.

Pendekatan yang digunakan sebaiknya bersifat membangun, dengan memberikan tantangan yang sesuai dengan kemampuan mereka serta dukungan emosional yang membantu siswa merasa didampingi, bukan dihakimi. Dalam proses ini, keterlibatan orang tua memainkan peran yang tidak bisa diabaikan. Komunikasi yang rutin antara sekolah dan rumah, serta dukungan orang tua dalam membina karakter anak di lingkungan keluarga, menjadi faktor penting untuk menciptakan kesinambungan nilai-nilai yang ditanamkan di sekolah. Untuk memastikan program berjalan efektif dan terarah, pembentukan tim khusus yang menangani pendidikan karakter menjadi langkah strategis. Tim ini bertugas merancang, mengimplementasikan, serta melakukan evaluasi menyeluruh terhadap seluruh kegiatan yang berhubungan dengan pembentukan karakter siswa. Hasil evaluasi tersebut kemudian harus ditindaklanjuti dengan perencanaan yang jelas dan sistematis, agar program terus berkembang dan mengalami perbaikan. Monitoring yang dilakukan secara rutin serta evaluasi yang terstruktur menjadi dasar yang kuat untuk memastikan bahwa tujuan pendidikan karakter tidak hanya direncanakan, tetapi benar-benar tercapai dalam praktik sehari-hari di sekolah.

Rekomendasi untuk Penelitian Lanjutan

Penelitian selanjutnya dapat mengkaji efektivitas penerapan pendidikan karakter berbasis nilai Kitab Ulangan 6:4-9 pada jenjang pendidikan lain, seperti pendidikan menengah pertama atau atas, untuk melihat bagaimana nilai-nilai Alkitabiah tersebut diinternalisasi dan diimplementasikan pada usia yang berbeda. Selain itu, penelitian yang mengintegrasikan aspek kecerdasan emosional dan spiritual dalam pendidikan karakter berbasis agama Kristen dapat memperdalam pemahaman tentang bagaimana kedua aspek ini saling mendukung dalam pembentukan karakter siswa.

Studi lain juga bisa mengeksplorasi peran orang tua secara lebih intensif dalam pendidikan karakter, terutama strategi komunikasi dan kolaborasi antara sekolah dan keluarga yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai Kristiani di rumah. Lebih jauh, penelitian dapat dilakukan untuk mengembangkan model kurikulum pendidikan karakter yang holistik dan kontekstual, menggabungkan metode pedagogis kreatif dan reflektif serta keteladanan guru sebagai faktor utama dalam keberhasilan pendidikan karakter. Penelitian ini sejalan dengan studi-studi sebelumnya yang menekankan pentingnya peran orang tua dan kolaborasi antara sekolah dan keluarga dalam pendidikan karakter, khususnya dalam menanamkan nilai-nilai Kristiani di rumah. Terakhir, riset mengenai tantangan yang dihadapi guru dan siswa dalam menghadapi distraksi digital dan budaya modern juga penting dilakukan guna merancang intervensi yang tepat agar anak-anak tetap fokus dan konsisten dalam menanamkan nilai-nilai karakter. Penelitian-penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis dalam pengembangan pendidikan karakter yang lebih efektif dan aplikatif di lingkungan sekolah Kristen maupun pendidikan umum lainnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter menurut Kitab Ulangan 6:4-9 memiliki relevansi yang signifikan dengan implementasinya pada SD Kristen Pinilih Estu Karangdowo. Pendidikan karakter anak menurut Kitab Ulangan 6:4-9 ini memiliki 3 prinsip yaitu; pertama: pengajaran firman Tuhan dan didikan harus terus menerus diperdengarkan, dipelajari, dan direnungkan. Namun dalam penyampaiannya ketika di sekolah ataupun di rumah hendaklah dengan metode yang menarik. Dengan demikian pengajaran akan mudah dipahami dan diterima oleh anak-anak. Kedua: keteladanan adalah hal terpenting dalam Pendidikan karakter anak. Orang tua berperan aktif dan menjadi figure keteladanan. Dengan keteladanan pengajaran akan lebih

mudah untuk dipahami. Ketiga adalah tantangan terbesar saat melakukan pengajaran dalam Pendidikan karakter adalah kemalasan. Ini merupakan hambatan yang akan mempengaruhi implementasi Pendidikan karakter di SD Kristen Pinilih Estu.

DAFTAR PUSTAKA

- Birhan, W., Shiferaw, G., Amsalu, A., Tamiru, M., & Tiruye, H. (2021). Exploring the context of teaching character education to children in preprimary and primary schools. *Social Sciences & Humanities Open*, 4(1), 100171. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2021.100171>
- Goleman. (2006). *Emotional intelligence: Why it can matter more than IQ*. Bantam Books.
- Gularso, D., & Indrianawati, M. (2022). Kenakalan Siswa di Sekolah Dasar. *Taman Cendekia: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 6(1), 54–63. <https://doi.org/10.30738/tc.v6i1.12205>
- Hanafi, H. (2021). Character Education from the Students', Teachers', and Schools' Perspective. *Journal of English Language Teaching and Linguistics*, 6(2), 283. <https://doi.org/10.21462/jeltl.v6i2.545>
- Hardini, R. T., & Wening, S. (2020). Private Elementary School Teachers' Perceptions of Character Education Practice in Indonesia. *International Journal of Theory and Application in Elementary and Secondary School Education*, 2(1), 39–51. <https://doi.org/10.31098/ijtaese.v2i1.123>
- Koesoema, A. . (2012). *Pendidikan Karakter: Utuh dan Menyeluruh*. PT Kanisius.
- Minsih, M., Diah U, R., & UK, H. (2015). Implementation of Character Education Through the Values Exemplary Teachers, Students and Parents in Efforts To Strengthening Primary Students Character. *JURNAL JPSPD (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar)*, 1(2). <https://doi.org/10.26555/jpsd.v1i2.a2519>
- Nurwataniah, N., Hasan, S. H., & Susilana, R. (2023). The Implementation of Character-based Curriculum to Improve the Akhlakul Karimah of Students in Alam Elementary School Bandung. *PrimaryEdu : Journal of Primary Education*, 7(1), 90–99. <https://doi.org/10.22460/pej.v7i1.3590>
- Purwanto, Komariah, A., Kurniady, D. A., & Sunaengsih, C. (2019). Participative leadership in the implementation of character education. *Opcion*, 35(88), 736–758.
- Qomaruddin, Q., & Sa'diyah, H. (2024). Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting, and Administration*, 1(2), 77–84. <https://doi.org/10.52620/jomaa.v1i2.93>
- Suwarni, S. (2024). Fostering Character Development in Elementary School Students: Implementing the Independent Curriculum Through the Pancasila Student Profile Program. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 16(4), 4802–4810. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i4.5708>
- Syakur, A., Sumardjoko, B., & Harsono, H. (2022). Educational model for character development on the basis of role sustainable models. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3882-3894. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2687>